

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pembangunan nasional bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Namun demikian, implementasi pembangunan nasional yang terangkum dalam agenda pemerintah baik pusat maupun daerah masih dirasa kurang efektif dalam mencapai cita-cita tersebut (Jenar, 2023). Di Indonesia, salah satu tujuan nasional sebagaimana yang tertuang dalam (Undang-Undang Dasar, 1945) adalah “untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.....”. Namun, nampaknya hal itu sulit dicapai melihat fakta masih banyak masyarakat yang tereksklusi sosial. Sila ke-5 Pancasila yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menjadi berseberangan dengan fakta kesenjangan yang tetap tajam antara orang kaya dengan orang miskin. Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak merata, infrastruktur yang terbatas di pedalaman, kualitas sanitasi dan kesehatan yang buruk serta lemahnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas politik menjadi bukti melemahnya kapasitas masyarakat akibat agenda pembangunan yang tidak inklusif. Padahal, kita sedang dihadapkan oleh agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang akan menggantikan *Millenium Development Goals*. SDGs merupakan upaya negara-negara di dunia untuk menciptakan Bumi sebagai tempat yang lebih baik bagi manusia (Jayasooria & Yi, 2023). Tujuan tersebut terangkum dalam 17 tujuan yang merefleksikan inklusivitas dan *sustainability*. Agenda tersebut mengharuskan perumusan dan implementasi kebijakan yang merangkul semua dan bersifat berkelanjutan (Morgan et al., 2021).

Pembangunan keolahragaan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya (Ramadhan et al., 2022). Hal ini tercermin dari berbagai program dan kebijakan yang diluncurkan oleh pemerintah guna meningkatkan partisipasi dan prestasi olahraga di semua lapisan masyarakat. Pembangunan keolahragaan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan atlet berprestasi, tetapi juga untuk membangun

karakter, meningkatkan kesehatan, dan memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat (Ma'mun, 2015).

Melalui pendekatan yang holistik ini, pembangunan keolahragaan berkontribusi signifikan terhadap tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan (Schulenkorf, 2012). Ini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi di kancah internasional, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan harmonis, serta memperkuat identitas dan kebanggaan nasional.

Sistem keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa (UU No 3, 2005). Tujuan tersebut sejalan dengan yang tertuang dalam "*Magglingen Declaration*" (International Conference on Sport and Development, 2003) bahwa: "olahraga memiliki kontribusi terhadap pembangunan ekonomi, politik, sosial, dan kesehatan".

Dalam upaya mengimplementasikan prakarsa *Sport for Development and Peace*. Sangat penting untuk dapat mengakui olahraga dan pendidikan jasmani sebagai prioritas nasional (Beutler, 2008a). Pada Konferensi Magglingen Kedua tentang Olahraga dan Pengembangan yang dilaksanakan di Swiss pada bulan Desember 2005, bahwa para peserta konferensi berkomitmen dan menyerukan kepada para pemangku kepentingan yang berbeda untuk berkontribusi pada olahraga dan pengembangan dengan mengambil tindakan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Organisasi olahraga diharapkan dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam kebijakan, program, dan proyek mereka untuk mencapai integrasi yang holistik.
- 2) Atlet berperan sebagai model teladan dan mengaplikasikan kekuatan serta pengetahuan mereka untuk memperjuangkan pembangunan dan perdamaian (Conference, 2005).

Keberhasilan pembangunan nasional dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, baik sebagai obyek maupun sebagai subyek (Sehnbruch et al., 2015a). Pembinaan dan pengembangan olahraga merupakan bagian upaya peningkatan

kualitas manusia Indonesia yang diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani, mental dan rohani masyarakat, serta ditujukan untuk pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportifitas yang tinggi serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional (Komarrudin & Sartono, 2016). *Sport for Development and Peace* merupakan dorongan yang tepat waktu dan progresif untuk mendorong olahraga, tetapi perlu dikembangkan untuk skala dan jauh lebih efektif dikoordinasikan untuk memastikan intervensi berbasis kebutuhan, oleh personel yang berkualifikasi, sesuai dengan strategi pembangunan negara dan wilayah (Kamberidou, 2011; Kidd, 2008a; Woodson, 2015)

Secara lebih spesifik arah kajian ilmu keolahragaan adalah ilmu tentang manusia berkenaan dengan perilaku gerak insani yang diperagakan dalam adegan bermain, berolahraga, maupun berlatih. Dalam Renstra Kemenpora (Olahraga, 2014) bahwa:

Kualitas sumber daya manusia dan kualitas kehidupan adalah kunci sukses dalam pengembangan bidang keolahragaan. Prestasi olahraga, yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks level yang tinggi, merupakan bagian integral dari faktor tersebut. Penanaman nilai-nilai universal olahraga ke dalam individu secara tidak kalah pentingnya, di mana nilai-nilai dasar seperti kesehatan jasmani, rohani, dan sosial menjadi fokus penting dalam pembangunan sektor keolahragaan..

Untuk dapat mencapai semua itu, maka perlu adanya pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Dalam pembangunan yang berkelanjutan tersebut olahraga dapat dijadikan alat untuk mengimplementasikan pembangunan suatu Negara, dalam perspektif global sebagaimana diungkapkan oleh Kidd (2008b) menyatakan bahwa: Olahraga telah dimasukkan ke dalam wacana dan filosofi pembangunan yang semakin utama sejak awal 2000-an. Selanjutnya Collison et al. (2016) mengemukakan bahwa olahraga telah menjadi alat resmi untuk mengatasi beberapa masalah ekonomi, sosial, kesehatan, dan keamanan yang paling mendesak di dunia. Inti dari kebijakan pembangunan dan retorika adalah kebutuhan untuk mendanai, melaksanakan penyampaian,

memantau, dan mempertahankan program-program tersebut di lingkungan yang beragam dan kompleks.

Olahraga juga merupakan pendukung penting pembangunan berkelanjutan. Kami menyadari kontribusi olahraga yang terus tumbuh untuk mewujudkan pembangunan dan perdamaian dalam mempromosikan toleransi dan rasa hormat serta kontribusi yang diberikannya pada pemberdayaan perempuan dan kaum muda, individu dan masyarakat, serta untuk tujuan kesehatan, pendidikan, dan inklusi social (Beutler, 2008b; Nicholson & Hoye, 2008b). Bahkan, organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengakui olahraga sebagai alat mendorong perkembangan di masyarakat. "Oleh karena itu, PBB telah menetapkan 6 April sebagai Hari Olahraga untuk Perkembangan dan Sosial (*International Day of Sport for Development and Peace*).

Aktivitas olahraga memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. Selain sebagai upaya dalam menjaga kesehatan fisik, olahraga juga berperan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara individu-individu (Chasciar, 2024). Melalui partisipasi dalam kegiatan olahraga, hubungan sosial dapat diperkuat melalui kerjasama tim, kompetisi yang sehat, dan rasa kebersamaan yang terjalin saat berolahraga bersama. Pelaksanaan aktivitas fisik secara teratur tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan tubuh, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan mental dan emosional. Di era globalisasi ini olahraga menjadi salah satu cara yang efektif untuk menjembatani perbedaan budaya dan memperkuat ikatan sosial di berbagai lapisan masyarakat. Berbagai jenis olahraga, mulai dari olahraga individu hingga olahraga tim, memberikan peluang bagi individu untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda (White-Gosselin et al., 2024). Interaksi semacam ini membantu mengurangi prasangka, meningkatkan rasa saling menghormati, dan membangun kohesi sosial yang lebih kuat.

Selain itu, Olahraga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan *Social Capital*. *Social Capital* mencakup hubungan sosial, norma, dan kepercayaan yang mendukung kerjasama. Melalui partisipasi dalam klub olahraga, turnamen, dan kegiatan komunitas, olahraga dapat membentuk *Social Capital* yang mendukung

kerjasama dan koordinasi di antara individu (Sánchez-Santos et al., 2022). Jaringan sosial yang dibangun melalui kegiatan olahraga dapat bertahan di luar lapangan dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan olahraga berkaitan dengan perluasan dan penguatan jaringan sosial individu. Melalui aktivitas olahraga, individu dapat mengasah keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi tim (Li & Moosbrugger, 2021; X. Wang et al., 2024; Zheng & Yang, 2022). Kemampuan ini dapat diterapkan tidak hanya dalam situasi olahraga, tetapi juga relevan dan berguna dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk di tempat kerja dan dalam lingkungan masyarakat.

Di lingkungan perguruan tinggi, aktivitas olahraga memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan mahasiswa serta memperluas jaringan sosial di antara mereka. Melalui partisipasi dalam kegiatan olahraga kampus, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan sesama mahasiswa dari berbagai jurusan. Dampaknya bukan hanya terasa secara fisik, namun juga secara sosial dalam membentuk *Social Capital* yang bermanfaat bagi mahasiswa (Guo, 2024).

Secara keseluruhan, olahraga memiliki peran yang beranekaragam dalam kehidupan masyarakat modern. Tidak hanya sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga sebagai alat untuk membangun interaksi sosial yang kuat dan mengembangkan *Social Capital*. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendorong partisipasi dalam kegiatan olahraga, baik di tingkat individu maupun komunitas, untuk menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan lebih terhubung secara sosial.

Teori *Social Capital* menekankan bahwa terlibat dalam kegiatan komunitas, termasuk olahraga, dapat meningkatkan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma sosial yang menguntungkan baik bagi individu maupun masyarakat. *Social Capital* merujuk pada berbagai sumber daya yang tersimpan dalam relasi sosial yang memungkinkan individu dan kelompok mencapai tujuan bersama secara lebih efektif. Partisipasi yang aktif dalam kegiatan olahraga memberikan kesempatan

bagi individu untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan memperkuat hubungan dengan sesama anggota komunitas.

Coleman dan Putnam adalah dua tokoh yang penting dalam menjelaskan konsep *Social Capital* dengan detail. Coleman (1988) menyatakan bahwa *Social Capital* terdiri dari elemen-elemen seperti kewajiban, harapan, jaringan informasi, serta norma dan sanksi. Baginya, interaksi sosial yang positif dapat membentuk lingkungan yang mendukung kerjasama dan membantu individu dalam mencapai tujuan mereka baik secara personal maupun kolektif. Sementara itu, Putnam (2000) menekankan pentingnya jaringan sosial dan partisipasi masyarakat dalam membangun *Social Capital*. Dia menjelaskan bahwa terlibat dalam kegiatan komunitas, termasuk olahraga, dapat meningkatkan kepercayaan dan solidaritas di antara warga masyarakat.

Social Capital terdiri dari dua dimensi utama: dimensi kognitif dan dimensi struktural. Dimensi kognitif melibatkan nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan bersama yang memfasilitasi tindakan kolektif. Dimensi struktural terkait dengan sistem relasi sosial dan tata kerja yang memfasilitasi interaksi dan kerjasama. Dimensi struktural terkait dengan sistem relasi sosial dan tata kerja yang memfasilitasi interaksi dan kerjasama (Riabinina, 2022). Sebagai contoh, melalui partisipasi dalam kegiatan olahraga, seseorang dapat membentuk rasa saling percaya dan norma-norma yang mendukung kerjasama. Kompetisi olahraga sering kali membutuhkan tingkat kepercayaan dan kerjasama tim yang tinggi, yang dapat mempererat hubungan di antara anggota tim dan menciptakan ikatan sosial yang kokoh.

Dalam bidang olahraga, dimensi struktural dapat terwujud dalam bentuk klub olahraga, komunitas penggemar, atau tim-tim yang terbentuk di sekolah atau universitas. Jaringan tersebut bukan hanya sebagai wadah interaksi sosial tetapi juga sebagai sumber dukungan dan sumber daya yang mendukung pencapaian tujuan bersama. Sebagai contoh, klub olahraga di universitas memiliki peran sebagai tempat bagi mahasiswa untuk memperluas jaringan sosial dan mendapatkan dukungan dalam berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik.

Interaksi antara dimensi kognitif dan struktural dalam *Social Capital* memegang peran krusial dalam memperkuat sebuah hubungan sosial (Z. Wang et al., 2024). Dengan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, individu dapat mengembangkan kedua dimensi ini secara bersamaan. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya dapat memperluas jaringan sosial mereka, namun juga memperkuat nilai-nilai dan kepercayaan yang mendukung kerjasama dan solidaritas. Hal ini pada akhirnya dapat membentuk lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung di lingkungan kampus.

Secara umum, teori *Social Capital* memberikan landasan yang komprehensif dalam memahami bagaimana keterlibatan dalam aktivitas olahraga dapat memperkuat jejaring sosial, kepercayaan, dan norma sosial. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, institusi pendidikan seperti universitas dapat mengembangkan program olahraga yang tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik mahasiswa tetapi juga memperkuat *Social Capital* di lingkungan kampus. Langkah ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap pembentukan masyarakat yang lebih solid dan terhubung secara sosial.

Isu mengenai *Social Capital* telah menjadi perhatian yang mendalam di seluruh dunia. Isu-isu tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) **Kesenjangan Sosial dan Ekonomi:** Komunitas yang memiliki *Social Capital* yang rendah cenderung mengalami keterbatasan akses terhadap kesempatan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang lebih baik, yang dapat mempervertikan kesenjangan sosial dan ekonomi antara komunitas yang lebih makmur dengan yang kurang makmur.
- 2) **Keruntuhan Jaringan Sosial Tradisional:** Dampak dari globalisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial telah mengakibatkan degradasi jaringan sosial tradisional di sebagian besar masyarakat. Sebagai akibatnya, modal sosial dapat tergerus karena hubungan yang biasanya erat dan saling mendukung menjadi berkurang.
- 3) **Polaritas Politik dan Kepercayaan Sosial:** Polarisasi politik di berbagai negara telah menyebabkan erosi kepercayaan sosial dan modal sosial.

Ketidakpercayaan antar kelompok politik dapat melemahkan jaringan sosial yang luas yang penting untuk kerjasama dan kohesi sosial.

- 4) **Peran Teknologi:** Teknologi, khususnya media sosial, memiliki efek ganda terhadap modal sosial. Meskipun dapat meningkatkan koneksi dan memperkuat jaringan sosial, namun juga berpotensi menciptakan segregasi sosial dan "echo chambers" yang mengurangi keseluruhan modal sosial.
- 5) **Imigrasi dan Integrasi Sosial:** Perpindahan massal manusia di berbagai belahan dunia, entah disebabkan oleh perselisihan, ketidakstabilan ekonomi, atau perubahan lingkungan, berdampak pada modal sosial. Komunitas penerima dihadapkan pada kesulitan dalam memasukkan penduduk baru ke dalam jejaring sosial mereka, yang dapat memperkuat atau merusak modal sosial, bergantung pada pendekatan integrasi yang dilakukan.

Kesenjangan sosial dan ekonomi di tingkat global merupakan masalah utama yang menghambat perkembangan *Social Capital*. Kondisi ketidaksetaraan yang semakin membesar antara negara maju dan berkembang berdampak pada ketimpangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi (R. D. Putnam, 2000a), yang dapat memperburuk eksklusi sosial dan memicu konflik antar kelompok, sehingga melemahkan struktur dan kepercayaan yang menjadi dasar dari *Social Capital*.

Perubahan dalam demografi akibat migrasi dan perpindahan penduduk sebagai dampak dari konflik, bencana alam, dan perubahan iklim juga turut memengaruhi *Social Capital*. Migrasi massal ini dapat mengakibatkan perubahan tajam dalam struktur demografi, menimbulkan ketegangan sosial, serta mengganggu jaringan sosial yang sudah terbentuk. Di sisi lain, globalisasi yang berkembang pesat dan kemajuan dalam teknologi informasi juga menantang dalam upaya memperkuat *Social Capital*. Walaupun teknologi dapat memfasilitasi konektivitas dan interaksi sosial, penggunaan yang berlebihan dapat merusak kualitas interaksi sosial secara langsung, yang merupakan inti dari *Social Capital*.

Social Capital diakui secara luas sebagai komponen krusial yang mendukung integrasi sosial, pembangunan ekonomi, dan stabilitas politik di tingkat global. Namun, globalisasi dan urbanisasi sering kali berkontribusi pada penurunan *Social*

Capital di masyarakat, terutama di negara-negara maju. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya individualisme, perubahan gaya hidup, serta penurunan partisipasi komunitas dan tingkat kepercayaan sosial (Fukuyama, 2001; R. D. Putnam, 2000b). Kesenjangan sosial-ekonomi yang semakin membesar juga memperburuk fenomena ini, mengakibatkan terciptanya kesenjangan antar kelompok sosial yang berbeda (Portes & Landolt, 2000).

Di Indonesia, *Social Capital* dihadapkan pada tantangan yang kompleks akibat kesenjangan sosial dan ekonomi yang masih menjadi masalah serius pada tingkat nasional. Faktor-faktor seperti tingkat kemiskinan yang tinggi, kesenjangan pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta akses yang tidak merata terhadap pendidikan dan layanan kesehatan menghambat perkembangan *Social Capital* (Sehnbruch et al., 2015b).

Selain itu, isu korupsi, lemahnya penegakan hukum, dan ketidakpercayaan terhadap institusi pemerintah juga merusak *Social Capital* di Indonesia. Ketidakpercayaan ini sering kali menjadi hambatan utama dalam membangun kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia juga menjadi tantangan sendiri dalam memperkuat *Social Capital*. Konflik horizontal di beberapa wilayah menunjukkan perlunya peningkatan kepercayaan dan toleransi antar kelompok untuk memperkuat *Social Capital*.

Bahkan di Indonesia terjadinya urbanisasi yang pesat dan perubahan nilai-nilai sosial telah menyebabkan berkurangnya interaksi sosial tradisional dan meningkatnya individualisme. Survei yang dilakukan oleh (Badan Pusat Statistik, 2015) mengungkapkan bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial dan gotong royong telah menurun secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Menurut Muzayanah et al., (2022), penurunan ini dapat menjadi hambatan dalam upaya membangun bangsa yang didasarkan pada partisipasi dan kolaborasi masyarakat.

Data mengenai isu kesenjangan sosial di tingkat kabupaten yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten menunjukkan untuk tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2022, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Majalengka tercatat sebesar 68,56. Angka ini meningkat pada tahun 2023 menjadi

69,13. Peningkatan sebesar 0,57 poin ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam tiga dimensi utama yang diukur oleh IPM, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Meskipun peningkatan ini relatif kecil, hal ini menunjukkan adanya upaya perbaikan dalam kualitas hidup masyarakat di Kabupaten Majalengka dari tahun ke tahun. Data ini juga dapat menjadi indikator penting untuk melihat perkembangan pembangunan manusia dan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran di masa mendatang.

Di tingkat perguruan tinggi, *Social Capital* menghadapi tantangan dalam bentuk kurangnya interaksi dan kolaborasi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang. Perguruan tinggi seharusnya menjadi tempat di mana *Social Capital* dapat berkembang dengan baik melalui kegiatan akademik dan non-akademik. Namun, banyak mahasiswa yang merasa terisolasi dan kurang terlibat dalam kegiatan kampus, yang dapat menghambat pengembangan *Social Capital* mereka. Tantangan lainnya adalah kurangnya fasilitas dan dukungan yang memadai untuk mendukung partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial dan olahraga.

Social Capital di lingkungan perguruan tinggi sangat penting untuk mendukung kemajuan akademis dan perkembangan mahasiswa. Namun, banyak mahasiswa mengalami perasaan terisolasi dan kurangnya keterlibatan sosial yang ada di kampus. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti minimnya kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya interaksi lintas program studi, dan kurangnya dukungan dari universitas (Zakharova et al., 2023). Kondisi ini dapat memengaruhi pengalaman belajar dan kemampuan sosial mahasiswa yang membawa dampak negatif dalam pengembangan profesionalisme mereka (Sotaquirá et al., 2022). Berdasarkan data yang di dapatkan dari bagian kemahasiswaan Universitas Majalengka, bahwa pada tahun akademik 2022/2023 terjadinya kekosongan kepengurusan organisasi mahasiswa baik di tingkat universitas maupun di tingkat fakultas, hal ini disebabkan karena kurangnya interaksi antar mahasiswa.

Selanjutnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam olahraga di perguruan tinggi khususnya di Universitas Majalengka menunjukkan variasi yang fluktuatif. Dari hasil pendataan pada tahun 2023 yang dilakukan oleh bagian kemahasiswaan di Universitas Majalengka, terlihat adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat

partisipasi mahasiswa pada kegiatan olahraga. Beberapa mahasiswa terlibat aktif dalam berbagai olahraga kampus seperti futsal, bola voli, bola basket dan olahraga lainnya. Mereka secara rutin terlibat dalam latihan dan pertandingan baik di tingkat fakultas maupun universitas, yang selain meningkatkan kesehatan fisik juga mempererat hubungan sosial di antara mereka.

Di sisi lain sejumlah mahasiswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Sekitar 60% mahasiswa jarang atau bahkan tidak pernah terlibat dalam aktivitas olahraga selama satu semester penuh. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi ini beragam, seperti kurangnya waktu akibat beban akademik yang tinggi, hingga kurangnya motivasi dan fasilitas olahraga yang memadai. Mahasiswa yang tidak aktif secara fisik ini dapat kehilangan manfaat kesehatan fisik dan mental, serta kesempatan untuk memperluas jaringan sosial

Partisipasi olahraga di kalangan mahasiswa di Universitas Majalengka menunjukkan fluktuasi. Berdasarkan data yang diperoleh hanya 40% mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga setiap minggu, sementara 30% berpartisipasi sebulan sekali, dan 30% sisanya tidak berpartisipasi. Jenis olahraga yang paling populer adalah futsal (25%), bola voli (20%), basket (15%) dan melakukan olahraga lainnya (40%).

Tingkat frekuensi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan olahraga dapat bervariasi, dengan 25% mahasiswa aktif berolahraga lebih dari tiga kali dalam seminggu, 15% berolahraga satu sampai dua kali seminggu, dan 60% berolahraga kurang dari sekali sebulan. Berdasarkan data juga disebutkan tentang motivasi dan hambatan mahasiswa dalam berpartisipasi dalam olahraga menunjukkan bahwa alasan dominan mereka adalah untuk menjaga kesehatan (70%) serta untuk bersosialisasi (30%). Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa mengalami kendala, seperti keterbatasan waktu (60%), kelangkaan fasilitas yang memadai (25%), dan minimnya dukungan sosial (15%).

Adanya fluktuasi dalam partisipasi olahraga mahasiswa tercermin dari perbedaan akses dan peluang yang mereka miliki. Beberapa mahasiswa mampu dengan mudah menikmati fasilitas olahraga yang ada, namun yang lain terkendala oleh hambatan-hambatan tertentu. Oleh karena itu, perlu untuk mendalami faktor-

faktor yang mempengaruhi partisipasi olahraga di kalangan mahasiswa, seperti kemungkinan adanya program dukungan atau insentif yang dapat merangsang mahasiswa yang kurang aktif untuk lebih berpartisipasi.

Adanya fluktuasi dalam partisipasi olahraga juga menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan strategis dalam merancang program olahraga di lingkungan kampus. Program-program olahraga harus didesain dengan cermat agar dapat memenuhi keberagaman minat dan kemampuan mahasiswa. Penggunaan pendekatan yang lebih bersifat individu dan berbasis komunitas mungkin diperlukan untuk meningkatkan tingkat partisipasi secara merata. Sebagai contoh, mengadakan kegiatan olahraga yang bersifat rekreatif dan non-kompetitif dapat menarik minat dari mahasiswa yang sebelumnya enggan untuk berpartisipasi.

Secara keseluruhan, fluktuasi dalam partisipasi olahraga di antara mahasiswa Universitas Majalengka menunjukkan perlunya perhatian dan intervensi yang lebih spesifik. Meningkatkan partisipasi dalam olahraga tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan individu, tetapi juga memperkaya *Social Capital* di lingkungan kampus. Dengan memahami dan mengatasi rintangan yang muncul, universitas dapat mengembangkan lingkungan yang mendukung bagi seluruh mahasiswa dalam mengambil bagian dalam kegiatan olahraga.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pengaruh olahraga terhadap kesehatan fisik, namun belum banyak penelitian yang memperdalam bagaimana partisipasi olahraga dapat berdampak pada *Social Capital*, terutama pada kalangan mahasiswa. Mayoritas riset hanya fokus pada manfaat kesehatan seperti peningkatan kebugaran, penurunan risiko penyakit, dan kesejahteraan mental. Di sisi lain, aspek sosial dari partisipasi olahraga masih belum mendapat perhatian yang memadai dalam literatur. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting, mengingat peran vital olahraga dalam pembentukan serta penguatan jejaring sosial serta *Social Capital*.

Partisipasi dalam kegiatan olahraga memiliki dampak penting terhadap pembentukan *Social Capital*, terutama di kalangan mahasiswa. Melalui frekuensi partisipasi yang tinggi, mahasiswa dapat memperluas jejaring sosial mereka dan memperkuat hubungan dengan rekan-rekan. Penelitian mengenai sejauh mana

intensitas partisipasi dalam olahraga dapat memengaruhi perkembangan *Social Capital* di lingkungan mahasiswa menjadi hal yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, studi yang lebih komprehensif perlu dilakukan guna menentukan frekuensi partisipasi yang paling optimal untuk memperoleh manfaat sosial yang maksimal dari kegiatan olahraga.

Partisipasi dalam berbagai jenis olahraga memiliki potensi untuk memengaruhi *Social Capital* individu. Olahraga tim, seperti sepak bola, bola voli dan bola basket, dapat memberikan akses yang lebih besar terhadap kerja sama dan interaksi sosial dibandingkan dengan olahraga individu seperti lari atau berenang. Jenis olahraga yang menekankan pada interaksi dan koordinasi antar anggota tim dapat meningkatkan hubungan sosial dan mempromosikan solidaritas di antara mereka. Studi yang menginvestigasi pengaruh perbedaan jenis olahraga terhadap *Social Capital* dapat mendukung lembaga pendidikan dan organisasi olahraga dalam mengembangkan program yang lebih berhasil untuk memperkuat jaringan sosial.

Faktor motivasi juga memiliki peran penting dalam kaitannya dengan hubungan antara aktivitas olahraga dan *Social Capital*. Mahasiswa yang terdorong untuk ikut serta dalam kegiatan olahraga karena motivasi sosial, seperti memperluas jejaring pertemanan atau merasa tergabung dalam suatu komunitas, mungkin lebih mungkin memperkuat *Social Capital* mereka. Sebaliknya, individu yang terlibat dalam olahraga semata-mata demi kesehatan mungkin tidak akan mengalami manfaat sosial yang sama. Diperlukan penelitian lanjutan untuk memahami dampak berbagai motivasi terhadap pembentukan *Social Capital* di kalangan mahasiswa.

Hambatan-hambatan dalam partisipasi olahraga, seperti keterbatasan waktu, ketersediaan fasilitas yang kurang memadai, dan beban akademik yang tinggi, dapat menghambat perkembangan *Social Capital*. Upaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini dapat meningkatkan partisipasi olahraga dan pada akhirnya juga *Social Capital*. Studi yang mendalam mengenai hambatan-hambatan ini dan pencarian solusi yang efektif dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menggalakkan partisipasi olahraga di lingkungan mahasiswa.

Pengaruh dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan komunitas, berperan signifikan dalam mendorong atau menghambat partisipasi dalam olahraga. Dukungan sosial yang diberikan dapat menjadi faktor pendorong bagi individu untuk terlibat dalam aktivitas olahraga, sebaliknya kurangnya dukungan sosial dapat menjadi penghambatnya. Penelitian yang mempelajari dampak sosial ini dapat membantu dalam perencanaan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi dalam olahraga dan memperkuat *Social Capital*.

Terakhir, manfaat yang dirasakan dari partisipasi olahraga juga harus dipertimbangkan. Mereka yang merasakan peningkatan keterampilan sosial, jaringan pertemanan yang lebih luas, dan perasaan tergabung dalam komunitas cenderung lebih aktif dan mampu mengembangkan *Social Capital* mereka. Melalui penelitian yang fokus pada manfaat yang dirasakan, akan diperoleh pemahaman tentang bagaimana persepsi terhadap manfaat tersebut memengaruhi tingkat partisipasi dan pengembangan *Social Capital* mahasiswa.

Meskipun manfaat partisipasi olahraga terhadap peningkatan *Social Capital* telah diakui secara luas, penelitian yang mengkaji hubungan tersebut dalam konteks pendidikan tinggi masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Coalter (2013) dan Spaaij (2012), berfokus pada konteks global dan masyarakat umum tanpa memeriksa secara spesifik dinamika yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi.

Banyak penelitian yang telah dilakukan pada manfaat kesehatan fisik dan mental dari partisipasi olahraga di kalangan mahasiswa, namun belum sepenuhnya mengeksplorasi dampaknya terhadap *Social Capital* (Deng & Wang, 2024; Eather et al., 2023; Gao, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terlibat dalam aktivitas olahraga dapat meningkatkan kesehatan mental dengan meningkatkan harga diri, kepuasan hidup, dan mengurangi tingkat depresi dan kecemasan (Deng & Wang, 2024). Namun, perlu lebih banyak penelitian untuk memahami bagaimana partisipasi olahraga juga memengaruhi *Social Capital* mahasiswa, seperti jejaring sosial, dukungan sosial, dan modal psikologis, yang merupakan faktor penting dalam mengurangi kecemasan sosial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Kim et al., 2023). Dengan demikian, penelitian lanjutan yang menyoroti hubungan

antara partisipasi olahraga dan *Social Capital* dapat memberikan informasi berharga untuk meningkatkan kesejahteraan dan integrasi sosial mahasiswa secara keseluruhan. Selain itu, penelitian sebelumnya kurang mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi hubungan antara partisipasi olahraga dan *Social Capital*, seperti kebijakan universitas, ketersediaan fasilitas, dan budaya organisasi kampus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan eksplorasi yang mendalam mengenai bagaimana partisipasi dalam olahraga dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat *Social Capital* di kalangan mahasiswa Universitas Majalengka. Penelitian juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam olahraga di lingkungan kampus, serta bagaimana olahraga bisa digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan antar mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya penyelidikan mengenai korelasi antara partisipasi dalam kegiatan olahraga dengan pengembangan *Social Capital* di komunitas perguruan tinggi, terutama di lingkup Universitas Majalengka. Di tengah konteks global dan nasional, walaupun manfaat keterlibatan dalam kegiatan olahraga terhadap *Social Capital* telah diakui, masih terdapat kekurangan studi yang mendalam dalam memahami interaksi khusus yang terjadi di tingkat lokal dan institusi perguruan tinggi.

Universitas Majalengka memperlihatkan situasi unik yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut, mengingat adanya tantangan terkait fasilitas terbatas, rendahnya tingkat partisipasi, dan perubahan sosial yang sedang terjadi. Dengan mempelajari bagaimana olahraga bisa meningkatkan *Social Capital*, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur ilmiah dan memberikan saran kebijakan yang dapat diterapkan di lingkungan perguruan tinggi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur akademis mengenai peran strategis partisipasi olahraga dalam pengembangan *Social Capital*, sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih relevan dan kontekstual bagi perguruan tinggi dan pembuat kebijakan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menghasilkan luaran berupa

program pengembangan *Social Capital* melalui mata kuliah aktivitas fisik dan rekreasi, yang dapat diimplementasikan di lingkungan perguruan tinggi untuk memperkuat hubungan sosial di kalangan mahasiswa dan civitas akademika.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini masalah-masalah yang dirasakan diantaranya adalah:

- 1) Kecenderungan Fluktuatif Partisipasi Olahraga Mahasiswa. Terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat partisipasi olahraga di kalangan mahasiswa Universitas Majalengka. Sebagian mahasiswa aktif berpartisipasi, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan olahraga.
- 2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Olahraga dan *Social Capital*. Ada kebutuhan untuk memahami faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi hubungan antara partisipasi olahraga dan *Social Capital*, seperti frekuensi partisipasi, jenis olahraga, motivasi, hambatan, pengaruh sosial, dan manfaat yang dirasakan. Setiap faktor ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang berbeda terhadap *Social Capital* mahasiswa.
- 3) Hambatan Partisipasi Olahraga. Berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam berpartisipasi dalam olahraga, seperti kurangnya waktu, fasilitas yang tidak memadai, dan beban akademik yang tinggi, perlu diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan partisipasi olahraga dan pengembangan *Social Capital*.
- 4) Pengaruh Sosial terhadap Partisipasi Olahraga. Dukungan dan pengaruh dari keluarga, teman, dan komunitas memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi olahraga mahasiswa. Perlu diteliti sejauh mana pengaruh sosial ini berkontribusi terhadap partisipasi olahraga dan *Social Capital*.
- 5) Manfaat Sosial yang Dirasakan dari Partisipasi Olahraga. Penting untuk mengukur bagaimana manfaat sosial yang dirasakan dari partisipasi dalam olahraga, seperti peningkatan keterampilan sosial dan perluasan jaringan pertemanan, berhubungan dengan pengembangan *Social Capital* di kalangan mahasiswa.

- 6) Perluasan Jaringan Sosial Melalui Kegiatan Olahraga. Perlu dikaji bagaimana partisipasi dalam berbagai jenis olahraga dapat memperluas jaringan sosial mahasiswa, serta perbedaan dampak antara olahraga tim dan olahraga individu terhadap *Social Capital*.
- 7) Strategi untuk Meningkatkan Partisipasi Olahraga dan *Social Capital*. Diperlukan strategi yang efektif dan inklusif untuk meningkatkan partisipasi olahraga di kalangan mahasiswa dan mengembangkan *Social Capital*. Strategi ini harus mempertimbangkan berbagai motivasi, hambatan, dan kebutuhan mahasiswa dalam berolahraga.
- 8) Kurangnya Penelitian tentang Hubungan Partisipasi Olahraga dengan *Social Capital*. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dampak olahraga terhadap kesehatan fisik, sementara hubungan antara partisipasi olahraga dan *Social Capital*, terutama di kalangan mahasiswa, masih kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Terdapat kesenjangan penelitian dalam mengeksplorasi bagaimana partisipasi olahraga dapat mempengaruhi *Social Capital*.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan eksposisi mengenai identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk meningkatkan *Social Capital* melalui olahraga. Sehingga, demi mempertahankan fokus penelitian, penulismembatasi wilayah kajian pada faktor-faktor yang terkait dengan:

- 1) Variabel bebas pada penelitian ini adalah partisipasi dalam kegiatan olahraga, yang mencakup beberapa indikator, diantaranya adalah:
 - a. Frekuensi partisipasi olahraga mengacu pada seberapa sering individu terlibat dalam aktivitas fisik tersebut dalam periode waktu tertentu.
 - b. Jenis olahraga menggambarkan variasi aktivitas fisik yang dipilih oleh individu, seperti apakah mereka memilih olahraga kelompok atau individu.
 - c. Motivasi melibatkan faktor-faktor yang mendorong individu untuk terlibat dalam olahraga, seperti kesehatan, kompetisi, atau rekreasi.

- d. Hambatan adalah halangan atau rintangan yang mungkin dihadapi individu dalam partisipasi, seperti biaya, waktu, atau kurangnya fasilitas.
 - e. Pengaruh sosial mengacu pada bagaimana orang lain atau lingkungan sosial memengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam olahraga.
 - f. Manfaat yang dirasakan melibatkan persepsi individu terhadap keuntungan atau hasil positif yang mereka dapatkan secara pribadi dari partisipasi dalam olahraga.
- 2) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Social Capital*: Indikator dalam *Social Capital* ini diantaranya adalah:
- a. Keanekaragaman dalam Olahraga: Aspek sosial, budaya, dan ekonomi dari anggota klub olahraga.
 - b. Rasa Memiliki: Tingkat keterikatan emosional dan komitmen anggota terhadap klub olahraga.
 - c. Penghubung Ikatan Jaringan: Pembentukan dan penguatan jaringan sosial melalui partisipasi dalam kegiatan olahraga.
 - d. Perasaan Percaya dan Aman: Tingkat kepercayaan dan rasa aman yang dirasakan oleh anggota klub olahraga.
 - e. Timbal Balik: Norma saling membantu dan kerjasama dalam konteks kegiatan olahraga.
 - f. Partisipasi: Frekuensi dan intensitas kehadiran anggota dalam kegiatan olahraga formal yang terorganisir.
 - g. Kekuatan Warga Negara: Tingkat kesadaran dan partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan klub olahraga.
 - h. Nilai, Norma, Pandangan Hidup: Nilai dan norma yang diperoleh atau diperkuat melalui keterlibatan dalam olahraga.
- 3) Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengembangan *Social Capital* melalui partisipasi olahraga.
- 4) Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif di Universitas Majalengka
- 5) Instrumen yang digunakan dalam melaksanakan proses dan mengumpulkan data adalah Kuesioner Partisipasi Olahraga dan Kuesioner *Social Capital*

1.4. Rumusan Masalah

Dengan alasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara partisipasi olahraga dengan pengembangan *Social Capital* di kalangan mahasiswa Universitas Majalengka?
- 2) Apakah terdapat perbedaan hubungan antara partisipasi olahraga dengan *Social Capital* berdasarkan gender di kalangan mahasiswa Universitas Majalengka?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hubungan antara partisipasi olahraga dengan *Social Capital* berdasarkan tingkatan mahasiswa di Universitas Majalengka?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, berikut adalah tujuan penelitian untuk setiap pertanyaan:

- 1) Mengetahui hubungan antara partisipasi olahraga dengan pengembangan *Social Capital* di kalangan mahasiswa Universitas Majalengka.
- 2) Menganalisis perbedaan hubungan antara partisipasi olahraga dengan *Social Capital* berdasarkan gender di kalangan mahasiswa Universitas Majalengka.
- 3) Menganalisis perbedaan hubungan antara partisipasi olahraga dengan *Social Capital* berdasarkan tingkatan mahasiswa di Universitas Majalengka.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Secara teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada literatur ilmiah terkait interaksi antara partisipasi dalam aktivitas olahraga dan *Social Capital*, terutama di lingkungan mahasiswa. Dengan memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana berbagai faktor partisipasi olahraga berpengaruh terhadap perkembangan *Social Capital*, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru sebagai landasan untuk penelitian lanjutan.
- b) Dengan melakukan analisis mengenai hubungan antara frekuensi partisipasi, jenis olahraga, motivasi, hambatan, pengaruh sosial, dan manfaat yang

dirasakan terhadap *Social Capital*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait dinamika sosial yang terjadi dalam konteks aktivitas olahraga.

- c) Penelitian ini akan menguji teori *Social Capital* dalam konteks partisipasi olahraga, membantu memperkuat atau memperluas teori yang sudah ada, serta mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang mempengaruhi *Social Capital* di kalangan mahasiswa.
- d) Dengan evaluasi terhadap hubungan antara motivasi partisipasi dalam olahraga dan *Social Capital*, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada teori motivasi di bidang olahraga, terutama bagaimana motivasi sosial dapat memengaruhi tingkat keterlibatan dan pengembangan jejaring sosial.

2) Secara praktis

- a) Temuan ini dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi, termasuk Universitas Majalengka, dan lembaga pendidikan lainnya dalam merancang program olahraga yang lebih inklusif dan efektif. Program-program tersebut dapat diadaptasi untuk mengatasi hambatan partisipasi dan memaksimalkan dampak sosial dari aktivitas olahraga.
- b) Dengan memperoleh pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam olahraga, institusi pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan olahraga, yang akan berdampak positif pada peningkatan *Social Capital* mahasiswa.
- c) Penelitian ini akan memberikan informasi mengenai bagaimana partisipasi dalam berbagai jenis olahraga dapat memperkuat jejaring sosial mahasiswa, yang dapat digunakan sebagai basis untuk mempromosikan aktivitas olahraga tertentu yang memiliki manfaat sosial yang signifikan.
- d) Temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pengembangan kebijakan dan program pendukung yang lebih efektif, seperti penyediaan fasilitas olahraga

yang memadai, fleksibilitas waktu untuk berolahraga, dan dukungan sosial dari lingkungan kampus.

- e) Dengan meningkatnya partisipasi olahraga dan penguatan *Social Capital*, penelitian ini akan berperan dalam mempromosikan kesejahteraan sosial dan kesehatan mental mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *Social Capital* yang solid cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan merasa lebih terhubung dengan komunitas kampus.

1.7. Struktur Organisasi Disertasi

Dalam penelitian ini, penulismengikuti panduan penulisan akademik UPI tahun 2019 yang merincikan urutan penulisan setiap bagian dari disertasi, mulai dari Bab I sampai dengan Bab V.

- 1) Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi disertasi.
- 2) Bab II membahas kajian pustaka terkait dengan topik penelitian, termasuk teori *Social Capital*: Mengungkapkan konsep-konsep dasar dalam teori *Social Capital*, termasuk definisi *Social Capital*, dimensi-dimensinya, dan bagaimana *Social Capital* dibangun dan diukur. Teori Keterlibatan Sosial: Menjelaskan pentingnya keterlibatan sosial dalam membangun *Social Capital*. mengeksplorasi teori-teori tentang partisipasi sosial, jaringan sosial, dan keterlibatan komunitas. Teori Olahraga dan Kesehatan: Membahas peran olahraga dalam meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan emosional. Untuk dapat mengeksplorasi teori-teori yang mendukung hubungan antara olahraga dan kesejahteraan. Teori Identitas dan Keanggotaan: Mengungkapkan bagaimana olahraga dapat membentuk identitas individu dan keanggotaan dalam kelompok sosial. Untuk dapat mempertimbangkan teori-teori tentang identitas sosial, solidaritas, dan afiliasi kelompok. Teori Motivasi dan Penghargaan: Membahas faktor-faktor yang memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam olahraga dan bagaimana penghargaan sosial dapat

memperkuat partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan olahraga. Teori Pembelajaran Sosial: Menjelaskan bagaimana individu belajar melalui interaksi sosial dalam konteks olahraga. Untuk dapat mengeksplorasi teori-teori tentang pembelajaran sosial, model peran, dan pemodelan perilaku. Teori Pengorganisasian Komunitas: Mengungkapkan bagaimana klub atau komunitas olahraga dapat diorganisasi dan dikelola untuk memfasilitasi pembangunan *Social Capital*. Untuk dapat mempertimbangkan teori-teori tentang pengorganisasian komunitas, kepemimpinan, dan partisipasi anggota. Teori Pembangunan Komunitas: Membahas strategi-strategi untuk membangun komunitas yang kuat dan berdaya. Untuk dapat mengeksplorasi teori-teori tentang pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berbasis masyarakat. Teori Jaringan Sosial: Menjelaskan struktur dan dinamika jaringan sosial dalam komunitas olahraga. Untuk dapat mengeksplorasi teori-teori tentang hubungan antarindividu, kekuatan ikatan, dan peran penghubung dalam jaringan sosial. Teori Pertukaran Sosial: Membahas bagaimana pertukaran sumber daya dan dukungan antar anggota dalam komunitas olahraga dapat memperkuat *Social Capital*. Untuk dapat mengeksplorasi teori-teori tentang pertukaran sosial, reciprocity, dan norma saling membantu. Teori Norma Sosial: Mengungkapkan peran norma dan nilai-nilai dalam membentuk *Social Capital* dalam komunitas olahraga. Untuk dapat mempertimbangkan teori-teori tentang norma sosial, kepatuhan, dan sosialisasi. Teori Pengambilan Keputusan Kelompok: Membahas bagaimana proses pengambilan keputusan dalam kelompok olahraga dapat mempengaruhi pembentukan *Social Capital*. Untuk dapat mengeksplorasi teori-teori tentang pengambilan keputusan kelompok, konsensus, dan konflik. Teori Pengaruh Sosial: Menjelaskan bagaimana individu dalam komunitas olahraga saling mempengaruhi dan memoderasi pembentukan *Social Capital*. Untuk dapat mempertimbangkan teori-teori tentang pengaruh sosial, konformitas, dan kelompok referensi. Teori Dukungan Sosial: Membahas peran dukungan sosial dalam membangun *Social Capital* dalam konteks olahraga. Untuk dapat

mengeksplorasi teori-teori tentang jenis-jenis dukungan sosial, efeknya terhadap kesejahteraan, dan mekanismenya dalam konteks olahraga

- 3) Bab III membahas metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.
- 4) Bab IV berfokus pada temuan dan pembahasan dengan menganalisis data untuk menguji hipotesis.
- 5) Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian, untuk memberikan manfaat kepada pemangku kebijakan, praktisi, pengembangan teori, dan penelitian masa depan.